

PEMANFAATAN LIMBAH KACA SEBAGAI MEDIA BERKARYA SENI LUKIS KACA KELAS X-4 DI SMA NEGERI 21 SURABAYA

Wariatini¹, Winarno²

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: wariatini.19040@mhs.unesa.ac.id

²Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: winarno@unesa.ac.id

Abstrak

Limbah merupakan benda buangan atau material sisa yang sudah tidak difungsikan lagi. Permasalahan limbah kaca di SMA Negeri 21 Surabaya menjadi sebuah perhatian khusus. Limbah yang berasal dari bahan buangan sisa bangunan, seperti kaca jendela dan kaca pigura berserakan di setiap sudut gedung. Disamping itu, pembelajaran seni rupa terbatas pada penggunaan media berkarya. Solusi dari kedua permasalahan tersebut yaitu memanfaatkan limbah kaca sebagai media berkarya agar siswa lebih kreatif dan inovatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pemanfaatan limbah kaca, hasil karya seni lukis kaca, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran seni rupa dari pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni lukis kaca siswa dari pemanfaatan limbah kaca menghasilkan karya yang sangat unik dan menarik tergolong kategori baik dengan nilai rata-rata kelas 85,9. Evaluasi dan refleksi pembelajaran menunjukkan hasil belajar siswa telah tercapai dengan nilai sangat memuaskan. Meskipun terdapat kendala selama berkarya, namun pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kesimpulannya, pembelajaran seni lukis kaca memanfaatkan media dari limbah kaca menghasilkan karya yang baik serta bermanfaat bagi siswa, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: limbah kaca, media berkarya, seni lukis kaca

Abstract

Waste is waste objects or waste materials that are no longer functioned. The problem of glass waste at SMA Negeri 21 Surabaya is a special concern. Waste from waste materials left over from buildings, such as window glass and frame glass scattered in every corner of the building. In addition, fine arts learning is limited to the use of work media. The solution to these two problems is to use glass waste as a medium of work so that students are more creative and innovative. The purpose of the study is to know and describe the process of utilizing glass waste, the results of glass painting, as well as evaluation and reflection of fine art learning from the use of glass waste as a medium for glass painting. In this study, the method used was descriptive qualitative with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that students' glass painting works from the use of glass waste produced very unique and interesting works classified as good categories with an average grade score of 85.9. Learning evaluation and reflection shows that student learning outcomes have been achieved with very satisfactory grades. Although there are obstacles during the work, learning can run smoothly. In conclusion, learning glass painting utilizing media from glass waste produces good work and is beneficial for students, schools, communities and the environment

Keywords: waste glass, media work, glass painting

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia baik organik maupun anorganik telah menjadi permasalahan internal yang berdampak negatif pada masyarakat. Kaca menjadi salah satu jenis limbah anorganik yang banyak dihasilkan dari kegiatan masyarakat khususnya yang ada di kota-kota besar. Hal ini disebabkan oleh pemakaian benda kaca yang semakin hari semakin melonjak. Penggunaan barang yang berbahan kaca tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja namun juga untuk kebutuhan bahan bangunan yang kian modern. Benda berbahan kaca tersebut jika tidak lagi diperlukan biasanya langsung dibuang begitu saja tanpa proses pemilahan. Komponen kaca yang dibuang umumnya kebanyakan terdiri dari botol kaca, piring pecah, bola lampu, kaca jendela, pecahan lembaran kaca dan barang-barang lainnya yang berbahan dasar kaca. Dampak yang ditimbulkan akibat limbah kaca akan mencemari lingkungan karena limbah kaca bersifat berat dan padat serta tidak dapat terurai secara biologis oleh tanah.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti, di lingkungan SMA 21 Surabaya yang terletak di pusat kota Surabaya cukup dekat dengan berbagai instansi pemerintah dan pusat perbelanjaan, terdapat banyak limbah kaca yang kurang mendapat perhatian khusus. Pecahan kaca jendela dan kaca bekas pigura menjadi sumber utama limbah kaca di sekolah tersebut.

Di SMA Negeri 21 Surabaya pada materi pelajaran Seni Budaya bidang Seni Rupa, penggunaan media dalam proses pembelajaran seni rupa terbatas pada penggunaan kertas, sehingga tidak ada perkembangan yang berarti terhadap pengetahuan dan kreativitas siswa mengenai media berkarya seni lukis. Sedangkan ini media lukis sangat beragam. Salah satunya adalah memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai media berkarya. Pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa menggunakan media apapun termasuk bahan yang biasanya dianggap sampah bisa menjadi karya seni yang memiliki nilai estetika. Kegiatan tersebut memiliki dua keunggulan karena selain mengasah kreativitas siswa, juga ramah lingkungan. Sehingga peneliti sangat tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya. Kegiatan ini diterapkan pada kelas X-4 atas usulan dari Bapak Zaenal Abidin karena siswa di kelas tersebut memiliki nilai tertinggi dibanding kelas lain dalam karya seni rupa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalahnya yaitu (1) bagaimana metode proses pembelajaran pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca, (2) Bagaimana hasil karya dari pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca, dan (3) bagaimana evaluasi dan refleksi dari pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca pada kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya. Sedangkan tujuannya ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode proses pembelajaran pemanfaatan limbah kaca, hasil karya dari pemanfaatan limbah kaca, serta evaluasi dan refleksi dari pembelajaran pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca.

Adapun manfaat dari penelitian yang dihasilkan secara teoritis yaitu sebagai alternatif media berkarya dalam pembelajaran seni rupa serta sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis bagi siswa, dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Bagi guru, dapat menjadi referensi dalam perencanaan kegiatan pembelajaran seni rupa. Bagi sekolah, dapat menjadi solusi penanganan limbah kaca. Bagi masyarakat, membuat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Pertama, penelitian oleh Zita Kiky Swariga (2013) berjudul “Pemanfaatan Kain Perca sebagai Media Berkarya Seni Lukis dengan Teknik Kolase bagi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Blora”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil cukup baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hasil karya dari 33 siswa memiliki nilai rata-rata 75,15% tergolong dalam kategori cukup. Persamaannya menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi,

wawancara, dan dokumentasi serta memanfaatkan barang bekas sebagai media berkarya seni lukis. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian oleh Andi Takdir Firman (2018) berjudul “Melukis Ragam Hias Toraja pada Kaca dengan Menggunakan Cat Minyak oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Makassar”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang baik yaitu sebanyak 95% dari 30 siswa mendapat nilai diatas rata-rata. Persamaannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan kaca sebagai media berkarya. Perbedaan terletak pada subyek dan lokasi penelitian serta penggunaan bahan pewarna dalam berkarya.

Ketiga, penelitian oleh Rena Yunita Jooviliandari (2022) berjudul “Pemanfaatan Limbah Masker dalam Pembelajaran Seni *Lukis Mixed Media* Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Pamekasan”. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar, hasil karya siswa memperoleh nilai rata-rata baik, siswa menggunakan teknik basah dan teknik tempel dalam berkarya, sedangkan kendala yang dialami yaitu alat dan bahan kurang memadai, membutuhkan lebih banyak waktu pengerjaan dan beberapa siswa pasif pasif selama kerja sama dalam kelompok. Persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memanfaatkan limbah sebagai media berkarya. Perbedaannya terletak pada subyek dan lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam. Peneliti ikut serta berpartisipasi dalam berjalannya proses penelitian di lapangan, mencatat dengan cermat segala fenomena yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ada di lapangan, serta membuat laporan penelitian secara terperinci (Sugiyono, 2016).

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan ingin menggali, memahami dan mendeskripsikan

tentang gejala atau kejadian yang ada atau terjadi terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini akan menghasilkan data deskriptif mengenai pemanfaatan limbah kaca sebagai media seni lukis kaca pada kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya.

Sasaran dari penelitian ini tentang metode proses pembelajaran pemanfaatan limbah kaca hasil karya siswa, serta evaluasi dan refleksi dari pembelajaran pemanfaatan limbah kaca. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X-4 sejumlah 37 anak. Penelitian berlokasi di SMA Negeri 21 Surabaya dan dilaksanakan selama 5 kali pertemuan tatap muka pada 27 Maret 2023 hingga 3 Mei 2023.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui (1) observasi, melakukan pengamatan secara langsung di sekolah, (2) wawancara, yaitu mewawancarai guru mata pelajaran seni rupa, dan (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan sumber informasi/dokumen terkait serta pengambilan gambar proses pengerjaan dan hasil karya siswa.

Analisis data dikerjakan dalam tiga tahap yaitu (1) reduksi data, yaitu memilih dan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada data yang penting, (2) penyajian data, yaitu mendeskripsikan data dalam bentuk uraian, gambar dan tabel, dan (3) verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan teknik triangulasi dalam menentukan validitas data. Sumber data diperoleh dari data primer berupa angket dan hasil karya siswa, sedangkan data sekunder berupa jurnal artikel, hasil wawancara, laporan dan sumber data pendukung lainnya. Instrumen penelitian menggunakan modul ajar, LKPD, angket, pedoman wawancara, kriteria penilaian dan hasil belajar

KERANGKA TEORETIK

A. Pengertian Pemanfaatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemanfaatan berasal dari kata dasar ‘manfaat’ yang memiliki makna guna atau faedah. Pemanfaatan diartikan sebagai cara, proses atau perbuatan memanfaatkan. Jadi, pengertian pemanfaatan adalah proses menjadikan sesuatu yang ada menjadi sesuatu

yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan.

B. Limbah Kaca

Limbah adalah barang sisa produksi yang sudah tidak berharga dan tidak memiliki nilai dalam pembuatan maupun pemakaian secara biasa ataupun pemakaian pokok. Limbah adalah barang yang rusak secara sengaja maupun tidak disengaja dalam proses produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada beberapa sumber utama limbah, diantaranya; limbah bangunan, limbah cair, limbah halaman, limbah industri, limbah padat dan limbah rumah tangga.

Limbah kaca merupakan salah satu jenis limbah padat yang berasal dari pecahan kaca atau barang bekas pakai lainnya yang berbahan kaca. Karakteristik material kaca berpotensi untuk digunakan kembali (*reuse*) menjadi sebuah kreasi baru. Limbah kaca meskipun wujudnya sudah tidak terstruktur, pecah belah, kusam, dan kotor namun tetap memiliki karakteristik yang serupa dengan kaca semula baru.



Gambar 1. Limbah kaca di SMA Negeri 21 Surabaya
(Sumber: Wariatini, 2023)

C. Media

Menurut Susanto (2011) media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti penengah atau perantara. Dalam ruang lingkup seni, media merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat sebuah karya seni.

Berikut media yang digunakan dalam membuat karya seni lukis kaca (*glass painting*):

1. Kaca

Benda yang keras, biasanya bening dan mudah pecah, dan memiliki ketebalan tertentu. Kaca bersifat tembus pandang, jernih dan mengkilap, sehingga kaca bisa

bertahan dalam waktu yang sangat panjang karena kaca tidak bersifat korosif.

2. Cat Akrilik

Jenis cat pewarna berbahan dasar resin akrilik berbentuk cairan kental, cepat kering dan mudah berlarut dengan air. Biasanya digunakan pada mural dan lukisan bertekstur dengan teknik plakat.

3. Spidol Cat (*Paint Marker*)

Sejenis spidol yang digunakan untuk membuat tulisan atau gambar permanen pada suatu bidang permukaan seperti kaca, kertas dan lain sejenisnya yang digunakan untuk mempertajam dan mempertegas sketsa/desain.

4. Kertas Gambar dan Pensil

Umumnya untuk membuat sketsa awal menggunakan adalah kertas HVS ukuran A4 dan pensil 2B.

5. Kuas, Palet, dan Tempat Air

Menurut Susanto (2011) kuas merupakan alat yang dipakai untuk “memasang” cat pada permukaan landasan/kanvas. Kuas digunakan untuk mengoleskan cat ke permukaan bidang lukis agar membentuk objek sesuai kehendak sang pelukis. Palet merupakan alat yang digunakan sebagai tempat menaruh warna yang akan dipakai melukis yang bersifat tidak menyerap warna. Tempat air adalah wadah yang berisikan air dalam bentuk cekungan digunakan untuk mencuci kuas.

6. Minyak Kayu Putih

Minyak untuk pengobatan berbentuk cairan bening dengan bau yang sangat khas dan menyengat. Minyak kayu putih dalam berkarya seni lukis kaca digunakan untuk menghapus spidol cat jika terjadi kesalahan dalam menggambar

7. *Tissue*, sarung tangan dan kain lap

Tissue adalah sejenis kertas krep ringan dan tipis berwarna putih. Sedangkan sarung tangan adalah alat pelindung berbentuk menyerupai struktur tangan berbahan kain yang berfungsi untuk melindungi seluruh bagian tangan pada saat melakukan pekerjaan.

D. Seni Lukis

Menurut Wiratno (2021) seni lukis merupakan ekspresi pengalaman estetis yang dituangkan dalam ranah dwi matra dengan menggunakan media visual dan memiliki makna formalistik yang tersusun dari unsur-unsur estetis yang terlukiskan. Sedangkan Winarno & Aryanto (2016) mengartikan seni lukis adalah pengalaman artistik setiap orang dalam bentuk emosi, kegembiraan, kesedihan dan lain-lain dengan garis, warna, tekstur dan komposisi dua dimensi yang diekspresikan secara bergejolak melalui bidang datar atau bidang dua dimensi.

1. Unsur-Unsur Seni Lukis

a. Titik

Menurut Susanto (2011) titik merupakan unsur terkecil dalam seni rupa yang terlihat oleh mata.

b. Garis

Garis merupakan sederet titik-titik yang tersusun rapat tanpa celah (Susanto, 2011).

c. Bentuk

Bentuk merupakan gabungan dari beberapa garis yang menyatu serta memiliki tinggi dan lebar (Banindro, 2019).

d. Barik

Barik atau tekstur merupakan tampilan atau sebuah perasaan suatu permukaan (Banindro, 2019).

e. Ruang Kosong

Ruang kosong atau “*space*” merupakan ruang yang tersisa di sekeliling objek (Banindro, 2019).

f. Ukuran

Ukuran merupakan pengukuran besar kecilnya suatu objek dalam satu bidang karya yang berperan penting dalam menyelaraskan seluruh komponen rupa (Banindro, 2019).

g. Nilai

Nilai atau unsur gelap terang merupakan ilusi yang diberikan kepada objek yang memberikan kesan kedalaman (Banindro, 2019).

h. Warna

Warna berguna untuk mengomunikasikan objek dengan

simbol yang dapat menunjukkan asosiasi untuk menunjukkan perasaan, menarik perhatian, membuat lebih indah dan terorganisir (Banindro, 2019, p. 7).

2. Prinsip-Prinsip Seni Lukis

a. Proporsi

Proporsi atau perbandingan didefinisikan sebagai “perbandingan ukuran” setiap objek dalam satu bidang karya. Menyelaraskan proporsi sama dengan menyesuaikan ukuran objek secara tepat (Salam & dkk, 2020)

b. Kesatuan

Kesatuan menunjukkan kesamaan unsur-unsur yang membentuk suatu karya dalam keharmonisan. (Salam & dkk, 2020)

c. Kontras

Kontras diartikan sebagai sesuatu yang bertentangan tetapi saling mendukung yang merupakan satu kesatuan yang seimbang (Salam & dkk, 2020).

d. Irama

Irama merupakan pengulangan satu atau lebih unsur seni rupa secara harmonis sehingga meningkatkan nilai keindahan sebuah karya seni (Salam & dkk, 2020).

e. Klimaks

Klimaks adalah bagian utama, unggul, atau istimewa pada suatu karya sehingga lebih menarik perhatian daripada bagian lain (Salam & dkk, 2020).

f. Keseimbangan

keseimbangan dimaknai sebagai keadaan dimana semua bagian atau unsur yang membentuk karya tersebut tidak saling memberatkan satu sama lain (Salam & dkk, 2020).

g. Harmoni

Harmoni adalah keserasian yang timbul oleh adanya kesamaan, kesesuaian dan tanpa pertentangan (Salam & dkk, 2020).

E. Seni Lukis Kaca

Seni lukis kaca merupakan sebuah karya seni lukis yang diterapkan pada bidang kaca datar dengan melukis secara terbalik. Bagian kiri menjadi bagian kanan maupun bagian depan menjadi bagian belakang. Oleh karena itu, teknik melukis kaca berbeda dengan teknik melukis di kanvas. Melukis pada kaca membutuhkan keahlian khusus dan lebih sulit dibandingkan melukis menggunakan media kanvas. Lukisan kaca ini juga menghasilkan hasil visual yang lebih terang dan jelas.



Gambar 2. Lukisan kaca karya Saiman Rais
(Sumber: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id>)

Berikut langkah-langkah dalam proses berkarya seni lukis kaca pada kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya:

- 1) Menyiapkan alat dan bahan untuk membuat karya seni lukis kaca.
- 2) Mengumpulkan limbah kaca dengan bantuan kain sarung tangan sabagi pengaman.
- 3) Membersihkan limbah kaca menggunakan air, kain lap dan *tissue*, lalu mengeringkannya.
- 4) Membuat sketsa di kertas gambar menggunakan pensil.
- 5) Menjiplak sketsa.
- 6) Mmbuat pola gambar sesuai sketsa menggunakan spidol cat putih.
- 7) Membalik kaca lalu mengecat bagian belakang kaca.
- 8) Membingkai kaca sesuai kreasi siswa.

F. Pembelajaran

Menurut Walter Dick dan Lou Carey (2005, p.205) dalam (Huda, 2013) pembelajaran diartikan sebagai serangkaian acara atau kegiatan yang disampaikan oleh satu atau lebih media dengan cara yang terstruktur dan direncanakan. Tujuan dari proses pembelajaran adalah agar siswa dapat memperoleh kemampuan seperti yang diharapkan.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mencapai tujuan tertentu atau kompetensi tertentu pada siswa (Pribadi, 2009). Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan berkarya seni lukis kaca menggunakan media dari limbah kaca adalah metode ceramah, demosntrasi dan tugas proyek.

2. Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Trisnani(2020) pembelajaran seni rupa adalah kegiatan yang disusun oleh guru secara terprogram mengembangkan keterampilan siswa dalam melukis, kesadaran budaya lokal, apresiasi seni, realisasi diri, menguasai disiplin seni dan mempromosikan pandangan multikultural

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Ratnawulan & Rusdiana (2015) evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

G. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menurut Strauss & Corbin (2003) adalah salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan melainkan menggunakan analisa non matematis. Sedangkan menurut Moleong (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan fenomena lain yang dialami objek penelitian secara keseluruhan melalui deskripsi dalam bentuk tulisan dan bahasa, dalam lingkungan alam tertentu, dan menggunakan berbagai metode-metode ilmiah. Bungin (2003) menyebutkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif ialah bersifat kasuistik. Maknanya, dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menyelesaikan kasus-kasus tertentu atau tidak dalam semua kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Proses Pembelajaran Pemanfaatan Limbah Kaca sebagai

Media Berkarya Seni Lukis Kaca pada Kelas X-4 SMA Negeri 21 Surabaya.

1. Perencanaan

Peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 21 Surabaya dan terfokus pada kondisi lingkungan sekolah yaitu keberadaan limbah kaca. Sehingga peneliti mengajukan untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan limbah kaca menjadi sebuah karya seni. Ini mendapat respon positif apabila ditemukan inovasi dan solusi untuk menangani permasalahan limbah kaca yang ada di sekolah. Pembelajaran seni rupa dengan berkarya seni lukis kaca dilakukan pada kelas X-4 sebagai sampel utama yang merupakan kelas unggulan dari 10 kelas yang ada. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan dengan menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran berupa modul ajar dan SOP (Standar Operasional Prosedur) pembelajaran yang telah disetujui oleh Bapak Zaenal. Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tutorial dan tugas proyek yang akan dilaksanakan selama 5 kali pertemuan tatap muka. Sebagai media pendukung proses penyampaian materi pembelajaran, peneliti juga menyiapkan berbagai media pembelajaran yakni, video tutorial pembuatan lukisan kaca, PPT (*Power Point*), portofolio contoh karya dan contoh karya lukisan kaca.

2. Pelaksanaan

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2023. Peneliti didampingi oleh Bapak Zaenal Abidin selaku guru mata pelajaran seni rupa untuk memasuki ruang kelas X-4. Bapak Zaenal memulai kelas dengan memberikan salam pembuka lalu memperkenalkan peneliti kepada siswa. Setelah memberi pengantar selama 10 menit, Bapak Zaenal izin untuk meninggalkan kelas dan memberikan kewenangan mengajar kepada peneliti.

Mengawali kegiatan belajar, peneliti melakukan *ice breaking* untuk menarik perhatian siswa, selanjutnya melakukan apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa dan yang ada di lingkungan sekitar.

Materi yang diajarkan adalah mengulas kembali materi “Kreasi Karya Seni Rupa 2D”. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa perihal pengetahuan siswa tentang seni lukis. Pemaparan materi berlangsung selama 15 menit.



Gambar 3. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran
(Sumber: Wariatin, 2023)

Dikarenakan fasilitas LCD Proyektor kelas rusak, peneliti tidak bisa menayangkan PPT, sehingga materi dibagikan secara online melalui *WhatsApp grup* kelas. Peneliti memperlihatkan membawa contoh portofolio karya ragam hias dan bentuk fisik lukisan kaca, diharapkan siswa mampu menangkap materi dengan mudah setelah diberikan contoh secara nyata. Setelah semua materi tersampaikan, peneliti memberi tugas kepada siswa untuk membuat sketsa ragam hias flora fauna pada selembar kertas gambar ukuran A4 dengan membebaskan siswa dalam mencari sumber ide dan referensi gambar yang akan dibuat, baik dari buku, internet maupun kreasi sendiri.



Gambar 4. Siswa membuat sketsa desain ragam hias
(Sumber: Wariatin, 2023)

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengecek pekerjaan siswa. Lalu memberitahu pada pertemuan selanjutnya, siswa diharapkan membawa kain lap, tisu dan sarung tangan. Pada pukul 15.00 WIB seluruh siswa berkemas untuk persiapan pulang.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 5 April 2023 yang mana peneliti sudah tidak lagi didampingi oleh guru seni rupa. Kegiatan pembuka diawali dengan salam dan sapa kepada siswa. Sebelum memulai pembelajaran peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin doa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Setelah doa, peneliti mengecek kehadiran siswa.



Gambar 5. Siswa membersihkan limbah kaca
(Sumber: Wariatin, 2023)

Pada kegiatan inti, peneliti memberi sedikit pengertian tentang berkarya seni dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dimaksud adalah Pembelajaran seni lukis menggunakan media dari limbah kaca. Sebelum terjun langsung ke lapangan, peneliti menyampaikan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengolahan limbah kaca kepada siswa. Setelah itu, siswa diajak untuk observasi lingkungan sekolah, mencari limbah kaca serta memilah kaca yang masih layak untuk dijadikan sebuah karya seni. Peneliti menginstruksikan siswa untuk menyiapkan peralatan keamanan yang akan digunakan untuk terjun ke lapangan, masing-masing siswa membawa kain lap atau tisu dan sarung tangan. Proses pengambilan kaca diarahkan oleh peneliti supaya tetap terjaga keselamatan siswa. Pengambilan kaca digilir bergantian dari deret pertama sebelah kiri lalu dilanjutkan deret sebelah lainnya begitu pula seterusnya. Setelah semua siswa mendapat kaca masing-masing, kegiatan selanjutnya adalah pembersihan limbah kaca menggunakan air dan alat seadanya, lalu dilap menggunakan tisu maupun kain hingga kering.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, siswa dihimbau untuk menyimpan kaca dengan baik di dalam kelas untuk persiapan pertemuan

selanjutnya. Sebelum persiapan pulang, kelas harus dalam kondisi bersih. Sisa bingkai pigura yang sudah lapuk, dikumpulkan menjadi satu untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 April 2023. Peneliti memasuki ruangan dan siswa dipersilahkan untuk duduk di tempatnya masing-masing. Salah satu siswa memimpin berdoa. Peneliti mengucapkan salam pembuka disertai kalimat sapaan lalu mengecek kehadiran siswa.



Gambar 6. Siswa menempel desain sketsa
(Sumber: Wariatin, 2023)

Pada kegiatan inti, dimulai dengan meminta siswa untuk mengeluarkan sketsa hasil pembelajaran minggu lalu. Siswa yang belum menyelesaikan sketsa diminta untuk segera menyelesaikannya sehingga tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain. Lalu peneliti mendemonstrasikan teknik memindahkan sketsa dari kertas gambar ke media kaca. Setelah itu, mempersilahkan siswa untuk memulai proses memindahkan sketsa pada media kaca. Pertama yang harus dilakukan adalah membentangkan kain pada meja yang nantinya akan digunakan sebagai alas. Selanjutnya meletakkan sketsa gambar lalu menyimpannya dengan kaca dan direkatkan menggunakan solatip. Langkah selanjutnya membuat garis-garis pola menggunakan spidol putih sesuai sketsa yang sudah dibuat pada kertas gambar. Sarung tangan digunakan siswa saat proses pemindahan sketsa guna untuk melindungi tangan dari goresan kaca. Sedangkan tisu dan minyak kayu putih digunakan saat terjadi kesalahan dalam membuat pola sketsa pada media kaca. Peneliti selalu mengawasi kegiatan siswa dengan berkeliling untuk memastikan tidak ada kendala

dalam proses belajar. Dalam proses ini, peneliti mengingatkan siswa untuk hati-hati dalam proses pemindahan sketsa karena butuh ketelitian dalam membuatnya.

Di akhir jam pelajaran, peneliti menyampaikan kepada siswa untuk menyelesaikan karyanya di rumah. Beberapa siswa yang terkendala dengan ukuran kaca yang besar, harap menyimpan kaca di kelas pada tempat yang aman.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan ke empat dilaksanakan pada tanggal 26 April 2023. Setelah jam pelajaran berbunyi, peneliti segera menuju ruang kelas X-4 untuk memulai pembelajaran. Kegiatan pertama diawali dengan salam pembuka dan dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa.

Kegiatan inti adalah proses pewarnaan lukisan kaca. Peneliti menginstruksikan untuk menyiapkan alat dan bahan berkarya seni lukis kaca di atas meja. Peneliti mengecek kesiapan siswa untuk berkarya. Selanjutnya, mempersilahkan untuk eksekusi karya. Proses pewarnaan yang menggunakan air sebagai bahan pengencer cat, membuat kelas menjadi kotor karena cipratan-cipratan air bekas pakai bahkan air yang tumpah. Peneliti menghimbau untuk tetap menjaga kebersihan kelas dan berhati-hati dalam proses berkarya. Di sisi lain, ada siswa yang masih berdiskusi dengan sesama teman, ada yang fokus dengan karyanya, ada juga yang masih kebingungan saat mewarnai kaca. Kendala-kendala kecil sering kali ditemui dalam proses pewarnaan, seperti cat yang tumpah. Salah satu siswa tidak sengaja tangannya tergores kaca. Ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti dan siswa lain untuk lebih hati-hati dalam berkarya.



Gambar 7. Siswa mewarnai desain pada kaca
(Sumber: Wariatin, 2023)

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam proses berkarya. Sering kali siswa bertanya tentang teknik mewarnai, mencampur warna dan lain sebagainya. Peneliti mengajari siswa dengan sabar dan hangat, sehingga siswa lebih mudah menangkap pemahaman dari peneliti. Sebelum jam pelajaran berakhir, peneliti mengumumkan untuk melanjutkan proses pewarnaan di rumah dan memberi tugas membuat bingkai lukisan kaca. Bentuk bingkai dibebaskan, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, mengingat bentuk kaca dari masing-masing siswa berbeda.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan terakhir dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2023. Beberapa siswa sudah nampak sibuk dengan karya masing-masing. Peneliti mengkondisikan siswa agar duduk rapi di tempat duduknya masing-masing. Lalu peneliti mengucapkan salam pembuka dilanjutkan dengan presensi kehadiran siswa. Melihat ada siswa yang belum menyelesaikan karyanya, peneliti menerima berbagai alasan. Peneliti menegaskan kembali bahwa penilaian karya dilaksanakan pada hari itu juga. Nilai yang diperoleh sesuai dengan hasil karya yang ada.



Gambar 8. Siswa membuat bingkai
(Sumber: Wariatin, 2023)

Peneliti mempersilahkan bagi siswa yang sudah selesai untuk membawa ke meja guru untuk dinilai lalu mempersilahkan siswa duduk kembali setelah karya diserahkan kepada peneliti. Disamping itu, siswa yang masih dalam tahap membingkai karya dan pewarnaan terlihat sangat semangat dalam proses *finishing* karya. Karya yang sudah selesai dinilai langsung diberikan kembali kepada siswa. Selama penilaian karya, peneliti juga selalu memantau siswa yang masih mengerjakan.

Setelah semua mendapat nilai, siswa diinstruksikan untuk mengemasi semua perlengkapan belajar siswa, sehingga kelas tampak bersih dan rapi kembali. Peneliti juga mengingatkan siswa agar menjaga karya lukis kaca mereka dengan baik.

B. Hasil Karya dari Pemanfaatan Limbah Kaca sebagai Media Berkarya Seni lukis Kaca pada Kelas X-4 SMA Negeri 21 Surabaya.

Hasil karya siswa kelas X-4 SMA Negeri 21 Surabaya dalam berkarya seni lukis kaca dengan memanfaatkan media dari limbah kaca pada mata pelajaran seni rupa diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan.

- 1) Persiapan, artinya siswa memperoleh nilai sangat baik apabila mampu mempersiapkan alat dan bahan berkarya dengan lengkap.
- 2) Teknik, artinya siswa memperoleh nilai sangat baik apabila mampu menguasai teknik melukis kaca dengan benar.
- 3) Ide/gagasan, artinya siswa memperoleh nilai sangat baik apabila mampu menuangkan ide/ gagasan yang unik dan kreatif.
- 4) *Finishing*, artinya siswa memperoleh nilai sangat baik apabila mampu menyelesaikan karya tepat waktu dengan *finishing* yang bagus.

Tabel 1. Pedoman rentangan nilai karya seni lukis kaca

RN	Kategori	Siswa	Pct
90-100	Sangat Baik	15	40,5%
80-89	Baik	15	40,5%
70-79	Cukup	4	10,8%
60-69	Kurang	3	8,2%
Jumlah		37	100%

Keterangan: RN=Rentang Nilai; Pct=Persentase

Hasil karya dari pemanfaatan limbah kaca siswa kelas X-4 SMA negeri 21 Surabaya dikategorikan sangat baik, baik, cukup dan kurang. Terdapat 15 siswa (40,5%) memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang

nilai 90-100, 15 siswa (40,5%) memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 80-89, 4 siswa (10,8%) memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 70-79, dan 3 siswa (8,2%) memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang nilai 60-69. Nilai rata-rata kelas yaitu 85,9. Berdasarkan hasil data tersebut, siswa telah memenuhi KKM 78. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas X-4 dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menghasilkan karya yang baik sesuai kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Berikut sampel hasil karya seni lukis kaca dari pemanfaatan limbah kaca siswa kelas X-4 SMA Negeri 21 Surabaya:

- 1) Hasil Karya Siswa Kategori “Sangat Baik”



Gambar 8. Lukisan kaca karya Sofia Camelia Filla (Sumber: Wariatin, 2023)

Lukisan kaca karya Sofia Camelia Filla memperoleh nilai 98. Pada aspek persiapan, Sofia mempersiapkan alat, bahan dan media secara matang. Teknik yang digunakan Sofia sudah sangat baik. Ide/gagasan yang dituangkan dalam karya sangat kreatif sesuai tema ragam hias flora fauna dengan komposisi gambar yang baik. komposisi setiap objek gambar yang terstruktur. Lukisan sangat menonjolkan unsur dekoratif pada karya dengan adanya banyak tambahan ornamen aneka garis putih yang semakin menambah nilai estetik. Pada aspek *finishing*, Sofia mampu menyelesaikan karya tepat waktu sesuai alokasi yang ditentukan dengan hasil karya yang sangat memuaskan.

2) Hasil Karya Siswa Kategori “Baik”



Gambar 9. Lukisan kaca karya Bunga Citra Amelya
(Sumber: Wariatn, 2023)

Lukisan kaca karya Bunga Citra Amelya memperoleh nilai 89. Pada aspek persiapan, Bunga mampu mempersiapkan alat, bahan dan media dengan baik. Teknik yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan. Ide/gagasan yang dituangkan cukup menarik. Objek utama dalam lukisan kaca tersebut adalah burung hantu dilengkapi dengan objek bunga dan dedaunan. Penggambaran tersebut menjadi sangat selaras dengan pemilihan warna yang cukup serasi. Pengaplikasian gradasi warna jingga pada objek burung hantu cukup bagus. Kekurangan pada karya tersebut adalah komposisi objek gambar dengan bidang gambar yang kurang pas. Posisi gambar terlalu kebawah, sedangkan bagian atas bidang gambar dibiarkan kosong. Pada *finishing* karya kurang memuaskan, meskipun karya dapat terselesaikan tepat waktu.

3) Hasil Karya Siswa Kategori “Cukup”



Gambar 10. Lukisan kaca karya M. Alif Zafir R. A.
(Sumber: Wariatn, 2023)

Lukisan kaca karya M. Alif Zafir R. A. memperoleh nilai 77.. Pada aspek persiapan, Alif kurang dalam mempersiapkan alat, bahan dan media. Meskipun penerapan teknik dalam berkarya seni lukis kaca sudah cukup baik, goresan spidol Alif pada *outline* gambar terlihat kurang tegas dan masih ragu-ragu. Tahap pewarnaan juga terbilang kurang karena sapuan cat belum menutup sempurna. Pada aspek ide/gagasan cukup bagus namun kurang kreatif. Unsur dekoratif juga kurang menunjukkan bahwa tema dari lukisan kaca yang telah dibuat adalah ragam hias flora fauna. Penggambaran objek ikan cukup baik, namun penggambaran objek bunga masih kurang. Komposisi objek dengan bidang gambar sudah baik. Alif mampu menyesuaikan bidang gambar kecil dengan penggambaran objek yang sesuai. Aspek *finishing* karya cukup baik karena karya dapat terselesaikan tepat waktu. Akan tetapi, karya tidak dibingkai dan dibiarkan alakadarnya, sehingga karya terlihat kurang menarik.

4) Hasil Karya Siswa Kategori “Kurang”



Gambar 11. Lukisan kaca karya Eko Satrio Romadhon
(Sumber: Wariatn, 2023)

Lukisan kaca karya Eko Satrio Romadhon memperoleh nilai 68. Pada aspek persiapan, Eko kurang dalam mempersiapkan segala alat dan bahan berkarya. Alat dan bahan yang digunakan tidak lengkap sehingga menghambat proses berkarya. Teknik yang digunakan belum menunjukkan penerapan teknik yang benar. Pewarnaan yang tidak sempurna, tidak menggunakan *outline* dan tidak dekoratif. Penuangan ide/gagasan kurang sesuai dengan tema ragam hias flora fauna. *Finishing* kurang baik serta tidak ada kesungguhan dalam

mengerjakan, sehingga karya tidak selesai tepat waktu dan tidak dibingkai.

C. Evaluasi dan Refleksi dari Pemanfaatan Limbah Kaca sebagai Media Berkarya Seni Lukis Kaca pada Kelas X-4 SMA Negeri 21 Surabaya

1. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dari kegiatan berkarya seni lukis kaca dengan memanfaatkan limbah kaca sebagai media pada kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya yaitu dengan membuat kriteria penilaian. Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan kriteria penilaian evaluasi pembelajaran seni, diantaranya:

- a. Unsur Seni
Unsur seni yang dijadikan sebagai kriteria penilaian diantaranya; titik, garis, bidang, bentuk, dan warna.
- b. Prinsip Seni
Prinsip seni yang dijadikan sebagai kriteria penilaian diantaranya; komposisi, keseimbangan, proporsi, irama, kesatuan dan fokus perhatian.
- c. Kesesuaian Tema
Tema yang diusung dalam pembuatan karya seni lukis kaca ialah “Ragam Hias Flora Fauna”.
- d. Penguasaan Teknik
Teknik melukis kaca menggunakan teknik *mirror* atau terbalik. Melukis dilakukan dengan mewarnai bagian belakang kaca.

Dari keempat kriteria penilaian tersebut diperoleh rata-rata pencapaian pembelajaran sejumlah 66,4 % kategori sangat baik, 20,2% kategori baik, 7,4% kategori cukup, 4,7% kategori kurang, 1,3% kategori sangat kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dari pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca pada kelas X-4 SMA Negeri 21 Surabaya telah tercapai dengan sangat baik.

2. Refleksi Pembelajaran

Refleksi pembelajaran diperoleh dari pengisian angket oleh siswa diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran seni lukis kaca merupakan pengetahuan dan pengalaman baru yang menyenangkan bagi siswa.
- b. Pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca merupakan inovasi yang mampu meningkatkan kreativitas dan produktifitas siswa serta sebagai sebuah solusi untuk menangani pencemaran lingkungan.
- c. Penggunaan limbah kaca dapat menghemat biaya pengeluaran siswa dalam berkarya.
- d. Siswa merasa kesulitan teknik melukis kaca karena berbeda dengan teknik melukis pada media konvensional. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan saat membingkai karya.
- e. Hasil lukisan kaca lebih bagus dari lukisan konvensional, tetapi memiliki resiko kerusakan yang tinggi karena mudah terpecah belah.
- f. Sebagian siswa meyakini bahwa karya lukisan kaca memiliki nilai jual di pasaran.
- g. Apabila tidak berhati-hati, berkarya seni lukis kaca membahayakan diri karena ketajaman kaca tajam melukai siswa.
- h. Pemanfaatan kembali limbah kaca berdampak positif bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

3. Tanggapan Guru

Setelah pembelajaran terlaksana, dilakukan wawancara dengan Bapak Zaenal Abidin sebagai narasumber selaku guru seni rupa mengenai hasil karya seni lukis kaca dari pemanfaatan limbah kaca oleh siswa kelas X-4. Berikut dideskripsikan dan dirangkum hasil wawancara bersama narasumber. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran seni rupa berkarya seni lukis kaca menggunakan media dari limbah kaca yang ada di sekolah terlaksana dengan baik sesuai dengan kurikulum sekolah serta menunjukkan hasil karya sesuai yang diharapkan. Pembelajaran mampu menciptakan situasi yang tepat, sehingga siswa dapat mengikuti serangkaian kegiatan dengan baik dan terorganisir. Sebuah kegiatan yang solutif dan inovatif untuk menangani limbah di sekolah. Selain itu, meningkatkan kreativitas

siswa, sehingga mampu menghasilkan karya yang indah dan memiliki fungsi estetik. Terdapat kendala-kendala kecil yang terjadi seperti bentuk kaca tajam, sehingga siswa harus berhati-hati selama berkarya. Peneliti mampu mengatasinya dengan baik, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Saran dan masukan terhadap pembelajaran yang telah terlaksana adalah untuk lebih bereksplorasi menghasilkan karya lebih hebat lagi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca pada kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya dilaksanakan selama 5 kali pertemuan tatap muka. Pembelajaran dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran yang telah disetujui oleh guru. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dengan penyampaian materi, pembuatan sketsa ragam hias flora fauna, pemindahan desain sketsa dari kertas ke kaca, pewarnaan dan *finishing* karya. Tahap evaluasi dan refleksi dilaksanakan dengan pedoman kriteria penilaian dan pengisian angket oleh siswa.

Hasil karya lukisan kaca siswa berdasarkan pada pelaksanaan pembelajaran menghasilkan karya baik dan menarik. Penilaian karya dilakukan dengan mempertimbangkan 4 aspek, yaitu aspek persiapan alat dan bahan, penerapan teknik yang digunakan, ide/gagasan dan *finishing* karya. Nilai rata-rata kelas dari 37 siswa adalah 85,9 tergolong kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X-4 berhasil memanfaatkan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca dengan hasil memuaskan.

Pengukuran evaluasi pembelajaran menggunakan pedoman kriteria penilaian hasil menunjukkan ketercapaian hasil belajar sangat baik sangat baik. Sedangkan hasil refleksi dari pembelajaran bahwa siswa belum pernah mengetahui seni lukis kaca. Berkarya seni lukis kaca merupakan sebuah inovasi baru yang menyenangkan bagi siswa. Terdapat kendala selama proses pembelajaran yaitu beberapa

siswa kesulitan dalam proses pewarnaan dan mbingkai karya. Kendala lain yang tidak terduga yaitu limbah kaca mengenai siswa, sehingga menyebabkan luka ringan. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan tidak menghalangi siswa dalam berkarya, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan tentang pelaksanaan pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca adalah, 1) guru hendaknya mampu memanfaatkan potensi yang ada lingkungan sekitar sebagai media berkarya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif dan solutif, 2) sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal, dan 3) siswa hendaknya lebih giat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran demi tercapainya keberhasilan belajar yang lebih optimal.

REFERENSI

- Banindro, B. S. (2019). *KAPITA SELEKTA: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media dan Budaya*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Bungin, B. (2003). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Firman, A. T. (2018). Melukis Ragam Hias Toraja Pada Kaca dengan Menggunakan Cat Minyak oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Makassar.
- Jofiliandari, R. Y. (2022). Pemanfaatan Limbah Masker dalam Pembelajaran Seni Lukis Mixed Media Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Pamekasan. *Jurnal Seni Rupa*, 1-18. Retrieved from <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Jofiliandari, R. Y. (2022). Pemanfaatan Limbah Masker dalam Pembelajaran Seni Lukis Mixed Media Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 2 Pamekasan. *Jurnal Seni Rupa*, 1-18. Retrieved from

- <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ratnawulan, Elis & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saiman Rais: *Memelihara Kota Yogyakarta dalam Lukisan Kaca*. (n.d.). Retrieved from Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta:
<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/saiman-rais-memelihara-kota-yogyakarta-dalam-lukisan-kaca>
- Salam, & dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Media Sembilan Sembilan.
- Setiawan, E. (n.d.). *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI)*. Retrieved from kbbi.web.id:
<https://kbbi.web.id/manfaat>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *BASICS OF QUALITATIVE RESEARCH Grounded Theory Procedures and Techniques*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, M. (2011). *DIKSI RUPA Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Swariga, Z. K. (2013). Pemanfaatan Kain Perca sebagai Media Berkarya Seni Lukis dengan Teknik Kolase Bagi siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Blora. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 1-14.
- Trisnani, N. (2020, Februari). *Pembelajaran Seni Rupa*. Retrieved from www.researchgate.net:
https://www.researchgate.net/profile/Novy-Trisnani/publication/364224975_PEMBELAJARAN_SENI_RUPA/links/633fdc272752e45ef69d1313/PEMBELAJARAN-SENI-RUPA.pdf
- Winarno, & Aryanto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kepekaan Artistik Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNESA Angkatan 2013 dengan Cara Melukis Menggunakan Media Cat Air dan Lilin. 77-92.
- Wiratno, T. A. (2021). *Seni Lukis Pamflet di Tengah Ketidakadilan*. Solok: YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM.